

Aparatur Desa Pintar pakai AI : Teknik Prompting dan Editing untuk Pelayanan dan Administrasi Desa yang Profesional (Fokus Penggunaan AI Claude)

Devy Marjoyo¹⁾; Desita Rahayu²⁾; Herlinda Reski³⁾; Siti Yuningsih⁴⁾; Septi Rindawati⁵⁾; Rudi Hartono⁶⁾

^{1,2,3,5)} Program Studi Administrasi Publik

^{4,6)} Program Studi Administrasi Bisnis

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu, Indonesia

Email : herlindareski@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [18 Mei 2026]

Revised [15 Juni 2026]

Accepted [31 Juli 2026]

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](#) license



ABSTRAK

Pelayanan dan administrasi pemerintahan desa sangat erat dengan pekerjaan berbasis teks : surat dinas, notulen rapat, laporan kegiatan, narasi APBDes, pengumuman warga, hingga konten media sosial desa. Beban kerja ini sering kali memakan waktu dan menuntut keterampilan menulis formal yang belum merata dimiliki perangkat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas aparatur Desa Pematang Tiga Lama dalam memanfaatkan kecerdasan buatan, khususnya asisten AI Claude, untuk mempercepat dan merapikan pekerjaan administrasi melalui dua keterampilan inti: teknik penyusunan perintah (prompting) dan teknik penyuntingan (editing). Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang memadukan ceramah, demonstrasi langsung, praktik mandiri, serta tanya jawab. Materi disusun dengan kerangka mudah diingat, yaitu rumus PETAF (Peran, Esensi, Tujuan, Acuan, dan Format) sebagai panduan menyusun prompt yang jelas dan lengkap, dilengkapi contoh-contoh prompt siap pakai untuk konteks desa serta penekanan kuat pada etika dan verifikasi. Hasil kegiatan menunjukkan respons dan antusiasme peserta yang baik, ditandai dengan keterlibatan aktif dalam sesi praktik dan tanya jawab. Peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai cara mengakses AI, menyusun prompt yang baik, menyunting hasil secara bertahap, serta sikap kritis untuk selalu memverifikasi hasil sebelum dokumen digunakan secara resmi. Laporan ini juga memuat refleksi yang jujur atas keterbatasan kegiatan antara lain durasi yang singkat, keragaman literasi digital peserta, dan kendala konektivitas disertai rekomendasi pendampingan lanjutan agar manfaatnya berkelanjutan.

Kata kunci : digitalisasi desa, kecerdasan buatan, Claude, prompting, editing, administrasi pemerintahan desa.

ABSTRACT

Village government services and administration are closely associated with text-based tasks, including official correspondence, meeting minutes, activity reports, village budget narratives, public announcements, and social media content management. These workloads are often time-consuming and require formal writing skills that are not evenly distributed among village officials. This community service activity aimed to enhance the capacity of the officials of Pematang Tiga Lama Village in utilizing artificial intelligence, particularly the AI assistant Claude, to accelerate and improve administrative work through two core competencies: prompting techniques and editing techniques. The method employed was participatory training that integrated lectures, live demonstrations, independent practice sessions, and question-and-answer discussions. The training materials were organized using an easy-to-remember framework known as PETAF (Role, Essence, Objective, Reference, and Format) as a guide for constructing clear and comprehensive prompts. The program was complemented with ready-to-use prompt examples tailored to village administrative contexts and a strong emphasis on ethics and verification practices. The results demonstrated positive responses and high

enthusiasm among participants, as reflected in their active involvement during practical exercises and discussion sessions. Participants gained a fundamental understanding of how to access AI tools, formulate effective prompts, progressively refine AI-generated outputs through editing, and maintain a critical attitude by consistently verifying results before official documents are formally utilized. This report also presents an honest reflection on the limitations of the activity, including its relatively short duration, varying levels of digital literacy among participants, and connectivity challenges, along with recommendations for follow-up assistance to ensure the sustainability of the program's benefits.

Keywords: Artificial Intelligence, Prompt Engineering, Editing Techniques, Village Administration, Digital Literacy, Community Service.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital pemerintahan tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan. Pemerintah pusat mendorong percepatan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) hingga ke tingkat desa, sementara tuntutan warga terhadap pelayanan yang cepat, transparan, dan akuntabel terus meningkat. Pada saat yang sama, kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif (generative AI) membuka peluang baru: pekerjaan yang dahulu memakan waktu berjam-jam, seperti menyusun draf surat atau merapikan laporan, kini dapat dipercepat secara signifikan dengan bantuan asisten AI.

Aparatur desa adalah ujung tombak pelayanan publik yang paling dekat dengan masyarakat. Namun sebagian besar pekerjaan mereka bersifat administratif dan berbasis teks surat-menyurat dinas, notulen musyawarah, laporan kegiatan, narasi penggunaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), pengumuman warga, sampai pengelolaan media sosial desa. Beragam tugas ini menuntut keterampilan menulis formal sesuai tata naskah dinas yang belum tentu merata dimiliki seluruh perangkat desa, terutama di desa-desa dengan keterbatasan sumber daya.

Di sinilah AI seperti Claude dapat berperan sebagai alat bantu. Claude unggul dalam mengolah bahasa: menyusun draf, merapikan tulisan, meringkas dokumen panjang, serta menerjemahkan istilah rumit ke dalam bahasa yang mudah dipahami warga. Meski demikian, pemanfaatan AI menuntut keterampilan khusus. Kualitas keluaran AI sangat ditentukan oleh kualitas perintah yang diberikan (prompt) dan kemampuan pengguna menyunting hasil secara kritis. Tanpa keterampilan ini, AI justru berisiko menghasilkan dokumen yang keliru, tidak sesuai konteks, atau bahkan memuat informasi yang mengada-ada.

Berangkat dari kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat STIA Bengkulu menyelenggarakan pelatihan bertema “Aparatur Desa Pintar Pakai AI” di Desa Pematang Tiga Lama. Pelatihan ini memfokuskan diri pada dua keterampilan inti teknik prompting dan teknik editing dengan AI Claude sebagai studi kasus utama, sekaligus menanamkan prinsip etika dan kehati-hatian dalam penggunaannya di lingkungan pemerintahan.

II. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Pematang Tiga Lama, Kecamatan Pematang Tiga, Kabupaten Bengkulu Tengah pada 19 Juni 2026 dengan sasaran aparatur desa, ketua RT/RW, dan unsur masyarakat yang terlibat dalam administrasi desa.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Persiapan kegiatan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan penyusunan materi.
2. Penyampaian materi mengenai konsep dasar AI Claude dan pemanfaatannya dalam administrasi desa.
3. Demonstrasi penggunaan AI untuk penyusunan berbagai dokumen administrasi.
4. Praktik langsung menggunakan perangkat masing-masing dengan pendampingan narasumber.
5. Diskusi dan tanya jawab mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi peserta.
6. Evaluasi dan penyampaian rencana tindak lanjut.

Materi utama yang diberikan meliputi teknik penyusunan prompt menggunakan kerangka PETAF, teknik editing hasil AI, serta etika penggunaan AI terutama terkait verifikasi informasi dan perlindungan data pribadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Aparatur Desa Pintar Pakai AI : Teknik Prompting dan Editing untuk Pelayanan dan Administrasi Desa yang Profesional (Fokus Penggunaan AI Claude) pada Desa Pematang Tiga Lama Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ini meliputi :

Nama Kegiatan : Aparatur Desa Pintar Pakai AI : Teknik Prompting dan Editing untuk Pelayanan dan Administrasi Desa yang Profesional (Fokus Penggunaan AI Claude)

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Juni 2026

Waktu : 14.00 WIB s/d Selesai

Tempat : Balai Desa Pematang Tiga Lama Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah

Tabel 1. Susunan Kegiatan Sosialisasi dan Praktek Penggunaan AI Claude

No.	Waktu	Kegiatan	Pemateri
1	13.30 WIB - 14.00 WIB	Registrasi dan Pembukaan	Panitia
2	14.00 WIB - 14.15 WIB	Pemateri pertama	Dosen/Tim Ahli
3	14.15 WIB - 14.30 WIB	Pemateri Kedua	Dosen/Tim Ahli
4	14.30 WIB - 15.00 WIB	Sesi Tanya Jawab dan Diskusi	Dosen/Tim Ahli
5	15.00 WIB - 16.00 WIB	Praktek Penggunaan AI Claude	Dosen/Tim Ahli
6	16.00 WIB - 16.30 WIB	Penutup	Panitia

Kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Acara diawali dengan pembukaan dan sambutan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber dari tim STIA Bengkulu. Pada sesi ini, narasumber memaparkan konsep dasar kecerdasan buatan, cara mengakses Claude, serta prinsip menyusun prompt yang jelas dan lengkap. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan dukungan pengeras suara agar seluruh peserta dapat menyimak dengan baik.

Gambar 1. Penyampaian materi oleh narasumber STIA Bengkulu kepada peserta di Balai Desa Pematang Tiga Lama.



Selama pemaparan, peserta menyimak dengan saksama. Materi yang bersifat teknis disampaikan dengan bahasa sederhana dan diselingi contoh-contoh dokumen yang dekat dengan pekerjaan desa, seperti surat undangan rapat, notulen musyawarah, dan pengumuman warga. Pendekatan ini terbukti membantu peserta dari beragam latar belakang usia untuk tetap dapat mengikuti alur materi.

Gambar 2. Antusiasme peserta menyimak materi pelatihan di Desa Pematang Tiga Lama.



Setelah pemaparan dan demonstrasi, kegiatan memasuki sesi tanya jawab dan diskusi. Sesi ini menjadi salah satu bagian paling hidup: peserta secara aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi kasus nyata yang mereka hadapi dalam pekerjaan administrasi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi sekaligus kebutuhan praktis peserta terhadap alat bantu yang dapat meringankan pekerjaan mereka.

Gambar 3. Sesi tanya jawab interaktif; peserta menyampaikan pertanyaan di hadapan narasumber dan peserta lain.



Kegiatan ditutup dengan penyimpulan materi, penegasan kembali prinsip etika penggunaan AI, serta foto bersama seluruh peserta, tim pelaksana, dan mahasiswa pendamping. Suasana kebersamaan pada penutupan mencerminkan diterimanya kegiatan ini dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah Desa Pematang Tiga Lama.

Gambar 4. Foto bersama peserta, panitia dan narasumber STIA Bengkulu pada penutupan kegiatan.



Hasil kegiatan menegaskan bahwa kebutuhan akan alat bantu administrasi di tingkat desa sangat nyata. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pengenalan AI tidak ditanggapi sebagai hal yang menakutkan atau terlampau canggih, melainkan sebagai peluang yang dapat meringankan beban kerja, selama disajikan dengan bahasa dan contoh yang membaur. Kerangka PETAF terbukti menjadi alat bantu pedagogis yang efektif karena mengubah konsep abstrak “prompt yang baik” menjadi langkah-langkah konkret yang mudah diingat dan ditiru. Meski demikian, perlu kejujuran akademik untuk tidak melebih-lebihkan hasil. Pelatihan sehari tidak serta-merta menjadikan setiap peserta mahir. Yang dicapai pada tahap ini lebih tepat disebut sebagai pengenalan dan penumbuhan minat (awareness dan exposure), bukan penguasaan penuh (mastery). Terdapat jarak yang wajar antara “pernah mencoba” dan “terampil menggunakan secara mandiri dan kritis”. Penguasaan sejati hanya akan terbentuk melalui praktik berulang dalam pekerjaan nyata, disertai pendampingan ketika peserta menemui kendala.

Catatan penting lainnya menyangkut etika dan risiko. Dalam konteks pemerintahan, kesalahan kecil pada data, nama, tanggal, atau dasar hukum dapat berakibat serius terhadap kepercayaan publik. Oleh karena itu, materi sengaja menekankan bahwa AI dapat keliru bahkan mengarang, sehingga setiap keluaran wajib diverifikasi ke sumber resmi, data pribadi warga tidak boleh dimasukkan ke dalam AI, dan setiap dokumen harus diperiksa manusia yang berwenang sebelum digunakan. Penekanan ini bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari penggunaan AI yang bertanggung jawab di ruang publik. Dengan kerangka berpikir tersebut, keberhasilan kegiatan ini sebaiknya diukur bukan dari seberapa canggih alat yang diperkenalkan, melainkan dari tumbuhnya cara pandang yang tepat: AI sebagai staf magang yang cepat namun perlu diarahkan dan diperiksa. Jika cara pandang ini terinternalisasi, peserta memiliki fondasi yang sehat untuk mengembangkan keterampilannya secara mandiri di kemudian hari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan berhasil memperkenalkan pemanfaatan AI Claude sebagai alat bantu administrasi desa kepada aparaturnya dan masyarakat, serta disambut dengan antusiasme yang baik. Kerangka PETAF dan teknik editing bertahap efektif sebagai metode sederhana untuk membekali peserta keterampilan menyusun dan menyempurnakan dokumen dengan bantuan AI.
2. Capaian utama pada tahap ini adalah tumbuhnya pemahaman, minat, dan kesadaran etis peserta; penguasaan penuh masih memerlukan praktik dan pendampingan lanjutan.
3. Aspek etika verifikasi fakta, perlindungan data pribadi warga, dan pemeriksaan oleh manusia yang berwenang menjadi fondasi penting penggunaan AI yang bertanggung jawab di pemerintahan desa.

Saran

1. Menyelenggarakan pelatihan lanjutan yang lebih intensif dan berjenjang, dengan alokasi waktu praktik yang lebih besar dan studi kasus dokumen desa yang sesungguhnya.

2. Membentuk pendampingan berkala (mentoring) pascapelatihan, misalnya melalui mahasiswa KKN, agar peserta memperoleh bantuan saat menemui kendala nyata.
3. Menyusun instrumen evaluasi yang lebih terukur (pre-test dan post-test) untuk menilai peningkatan keterampilan secara objektif pada kegiatan berikutnya.
4. Mengembangkan panduan/SOP penggunaan AI yang aman di lingkungan desa, khususnya terkait verifikasi dokumen dan perlindungan data pribadi warga.
5. Mendorong dukungan infrastruktur, seperti akses internet yang memadai, untuk menunjang pemanfaatan teknologi di tingkat desa.

Dengan pelatihan yang berkelanjutan dan disertai sikap kritis, aparatur desa diharapkan mampu bekerja lebih cepat, memberikan pelayanan yang lebih responsif kepada warga, serta mewujudkan administrasi desa yang semakin profesional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kesuksesan kegiatan ini terkhusus masyarakat, perangkat desa dan Kepala Desa Pematang Tiga lama. Kami berharap sinergi dan komitmen ini dapat terus, demi terwujudnya pelayanan publik yang lebih akurat, cepat, dan transparan bagi masyarakat Desa Pematang Tiga Lama Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthropic. (2025). Claude Pusat Bantuan dan Dokumentasi Resmi. Diakses dari <https://support.claude.com>.
- Azuwandri, A., Al Hidayat, R., Putra, M. B. E., Rahayu, D., & Fhikri, R. (2025). Peningkatan Kapasitas Aparatur Kelurahan Tanjung Iman Kabupaten Kaur Melalui Pelatihan Administrasi Digital Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 4(2), 107-112.
- Dwiyanto, A. (2018). Manajemen pelayanan publik: Peduli, inklusif, dan kolaboratif. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Hardiansyah. (2018). Kualitas pelayanan publik: Konsep, dimensi, indikator, dan implementasinya (Edisi revisi). Yogyakarta, Indonesia: Gava Media.
- Indrajit, R. E. (2016). Electronic government: Konsep pelayanan publik berbasis internet dan teknologi informasi. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Kebijakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2021). Kebijakan publik di negara-negara berkembang. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Osborne, D., & Gaebler, T. (1992). Reinventing government: How the entrepreneurial spirit is transforming the public sector. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2018). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sutabri, T. (2014). Pengantar teknologi informasi. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Tim Pengabdian kepada Masyarakat STIA Bengkulu. (2025/2026). Materi Pelatihan Digitalisasi Desa: Aparatur Desa Pintar Pakai AI Teknik Prompting dan Editing untuk Pelayanan dan Administrasi Desa yang Profesional. Bengkulu: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu.
- Turban, E., Pollard, C., & Wood, G. (2018). Information technology for management: Driving digital transformation to increase local and global performance, growth and sustainability (11th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.